

Gaya Komunikasi Memotivasi Santri Menghafal Al-Qu'ran 30 Juz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Azhaar Ummu Suwanah

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.429>

Munir Kan^{1*}, Astriana Baiti Siregar¹, Saiful Amir², Ahmad Yani Abd Gani¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419 - Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100, Kec. Ternate Selatan, Kota Ternate, Maluku Utara 97712 - Indonesia

*e-mail korespondensi: khanmunir0694@gmail.com

Submitted: 20 September 2025, **Revised:** 6 Desember 2025, **Accepted:** 14 Desember 2025
Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract - Communication style is something that can change at any time depending on the circumstances. Communication is natural and will automatically occur when someone is exchanging information with others in social life or in work situations, in accordance with the communication style that is usually used. The main issue in this study is how KH. Ali Sodikin's communication style motivates students to memorize 30 chapters of the Qur'an at the Al Azhaar Ummu Suwanah Qur'an Memorization Boarding School. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection using interviews, observation, and documentation techniques. The data validity was tested through source triangulation, so that the degree of reliability of information and data could be obtained. The results of this study explain that KH. Ali Sodikin's communication style in motivating students to memorize 30 juz of the Qur'an at the Al Azhaar Ummu Suwanah Qur'an Memorization Boarding School, both verbally and non-verbally, uses the Equalitarian Style of communication, whereby KH. Ali Sodikin conveys messages in a relaxed and casual manner, accompanied by humor that prevents the audience from feeling bored or tired.

Keywords: *Communication Style, Leadership, Motivation*

Abstrak - Gaya komunikasi adalah sesuatu yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kondisi. Komunikasi merupakan hal yang alamiah dan otomatis akan ditampilkan bila seseorang sedang melakukan tukar informasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial atau dalam situasi kerja, sesuai dengan gaya komunikasi yang biasanya digunakan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gaya Komunikasi KH. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun uji keabsahan datanya melalui triangulasi sumber, sehingga diperoleh derajat kepercayaan suatu informasi dan data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa gaya Komunikasi Kh. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah secara verbal dan non verbal menggunakan gaya

komunikasi *The Equalitarian Style* dimana Kh. Ali Sodikin dalam menyampaikan pesan dengan rilek, santai dan disertai dengan humor yang membuat audience tidak merasa bosan dan jenuh.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Kepemimpinan, Motivasi

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan individu yang memiliki kekuatan dan pengaruh sentral dalam suatu organisasi yang berperan penting dalam menggerakkan dinamika dan arah perkembangan organisasi dan anggotanya. Kepemimpinan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan organisasi, khususnya dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih progresif. Namun, sebesar apa pun kapasitas dan kemampuan seorang pemimpin, ia tidak akan mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara optimal tanpa adanya dukungan dan kolaborasi dari seluruh anggota organisasi. Kerja sama yang solid menjadi kunci penting dalam mewujudkan visi dan misi bersama.

Dalam konteks seperti itu, gaya komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Keberadaan komunikasi merupakan hal yang mutlak, khususnya berkomunikasi dengan baik dan benar. Pemimpin yang tidak bisa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik maka tidak akan mampu mencapai tujuan atau visi dan misi dari organisasi yang dijalkannya (Sayuti, 2016).

Berkomunikasi, khususnya dalam konteks pemimpin, bukanlah hal yang sederhana. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan berbagai gaya komunikasi guna menggerakkan dan memengaruhi bawahannya secara efektif. Gaya komunikasi yang digunakan oleh setiap pemimpin dapat berbeda-beda, mengingat bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang unik (Liliweri, 2017). Keunikan ini dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah kepribadian yang membentuk sifat, gaya, dan perilaku masing-masing individu (Rizky, 2022). Hal yang sama juga berlaku pada tokoh publik seperti ustaz, kiai, dan ulama, yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan maupun dalam berinteraksi secara komunikatif dengan masyarakat.

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Azhaar Ummu Suwwanah yang berada di Cipondoh Kota Tangerang Banten dipimpin oleh KH. Ali Sodikin. Pesantren ini berdiri pada 8 September 2015, dan merupakan salah satu pesantren yang mandiri di Kota Tangerang sesuai dengan penyampaian dari Kementerian Agama Kota Tangerang dalam acara ta'aruf santri baru tahun 2019 – 2020. Pesantren ini dari awal berdirinya tidak pernah mengajukan proposal pembangunan ke instansi pemerintah dan perusahaan lainnya.

Peran kyai atau pengasuh yang berada di pesantren sangat penting memberikan motivasi kepada para santri supaya semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. KH Ali Sodikin sebagai pengasuh di PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah berperan penting dalam menumbuhkan semangat para santri untuk menghafal Al-Qur'an. Gaya komunikasi dan strategi yang dimilikinya dalam memotivasi santri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri menyelesaikan hafalan Al Quran 30 Juz. Dalam beberapa kesempatan KH. Ali Sodikin memberikan motivasi dan semangat kepada para santrinya untuk bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Baik dalam pengajian kitab maupun dalam *muhadaroh* akbar.

Pesatnya persaingan pondok pesantren yang ada saat ini, seorang pemimpin pesantren dituntut harus mampu bersaing dengan kemampuan yang dimilikinya. Bersaing untuk memajukan pesantren yang dipimpinnya. Penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki gaya komunikasi yang menjadi ciri khas tersendiri.

Setiap pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, membentuk komunikasi, membentuk sikap dan perilaku khalayak, *stakeholder* yang mendukung terhadap aktivitas kepemimpinannya (Sitorus, 2020). Peran seorang pemimpin sangatlah besar untuk menentukan kemajuan anggota yang dipimpinnya, serta mampu menjelaskan visi dan misi yang diinginkan. Praktik komunikasi, gaya penyampaian pesan sering kali memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan isi pesan itu sendiri.

Tidak jarang seseorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap materi komunikasi justru gagal menyampaikan pesannya secara efektif kepada audiens, akibat keterbatasan dalam teknik penyampaian (Rustan & Hakki, 2017). Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan gaya komunikasi yang tepat menjadi aspek krusial yang perlu dikembangkan dalam setiap aktivitas komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kyai H. Ali Sodikin sebagai pimpinan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Azhaar Ummu Suwanah, Kota Tangerang. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi beliau dibangun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, khususnya dalam membina para santri yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Kyai H. Ali Sodikin dalam memotivasi para santri agar tetap semangat dan konsisten dalam menyelesaikan hafalan 30 juz. Penelitian ini juga akan menggali berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses penerapan gaya komunikasi tersebut, baik dari aspek internal pesantren maupun dari lingkungan eksternal.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh gaya komunikasi yang diterapkan oleh Kyai H. Ali Sodikin terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana gaya komunikasi tersebut berperan dalam membentuk semangat, kedisiplinan, dan kemandirian para santri.

KERANGKA TEORI

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatus*, yang merupakan turunan dari kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna dasar 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama'. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna atau pemahaman bersama di antara para pihak yang terlibat (Pantow & Waleleng, 2017). Melalui berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari dimana saja manusia berada.

Ruben dan Steward (1998) mengemukakan, komunikasi manusia: *"human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another"*. Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Zainal Mukarom (2020) menjelaskan komunikasi terbagi dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan (Purwanto, 1997). Contoh kegiatan komunikasi verbal antara lain berbicara dengan orang lain, menelepon teman, mempresentasikan makalah, membacakan puisi, membaca koran, mendengarkan siaran radio, dan menonton acara televisi. Meski efektivitas komunikasi verbal menurut Ross hanya sekitar 35 persen dibandingkan komunikasi nonverbal, bentuk komunikasi ini tetap penting, terutama dalam kondisi yang tidak memungkinkan penggunaan isyarat nonverbal. Melalui komunikasi verbal, diharapkan pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dan dipahami secara jelas oleh komunikan, baik melalui pendengaran maupun bacaan.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang cenderung tidak sistematis, sehingga proses memahaminya menjadi lebih kompleks. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya daerah, tingkat pendidikan, serta lingkungan sosial dapat memengaruhi makna yang ditangkap, karena latar belakang masing-masing individu berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi nonverbal memerlukan pembelajaran khusus. Komunikasi jenis ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) ekspresi emosi dan perasaan dapat tersampaikan secara lebih natural; (2) sinyal nonverbal dapat membantu mengenali kejujuran lawan bicara, dan (3) komunikasinya lebih efisien dalam situasi tertentu.

Gaya Komunikasi

Menurut Gilmore dan Fraleigh (1993) gaya komunikasi adalah: *Style can be thought of as your characteristic way of perceiving and thinking about yourself, other and things*. Gaya dapat dianggap sebagai cara khas seseorang dalam memahami tentang diri orang lain. Gaya komunikasi bukanlah sesuatu yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kondisi. Namun merupakan hal yang alamiah dan otomatis akan ditampilkan bila seseorang sedang melakukan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial atau dalam situasi kerja, sesuai dengan gaya komunikasi yang biasanya digunakan. Tetapi juga tidak berarti bahwa gaya komunikasi seseorang tidak dapat berubah sama sekali.

Perubahan gaya komunikasi dapat terjadi terutama apabila lingkungan tidak memungkinkan untuk menampilkan gaya komunikasi yang dimiliki oleh seseorang, maka yang bersangkutan akan termotivasi untuk mengubah gaya komunikasi tersebut sesuai situasi dan kondisinya.

Manusia berkomunikasi sekurang-kurangnya dengan tiga gaya, meskipun secara aktual setiap manusia bisa saja mempunyai hampir 1000 gaya komunikasi yang berbeda. Berarti setiap individu memiliki variasi. Dalam interaksi sehari-hari, manusia tidak terpaku pada satu jenis gaya komunikasi saja, melainkan cenderung menggunakan lebih dari satu gaya secara bergantian sesuai konteks.

Sanjaya (2010) mengemukakan terdapat enam tipe gaya komunikasi yakni:

(1) Gaya Mengendalikan (*The Controlling Style*). Gaya ini dicirikan dengan adanya dorongan kuat dari pihak komunikator untuk mempengaruhi, membatasi, bahkan mengatur pikiran, respons, maupun perilaku orang lain yang terlibat dalam komunikasi;

(2) Gaya Egaliter (*The Equalitarian Style*). Dalam gaya ini, proses penyampaian pesan berlangsung secara dua arah, baik melalui lisan maupun tulisan, yang menunjukkan adanya hubungan komunikasi yang setara dan saling terbuka;

(3) Gaya Terstruktur (*The Structuring Style*). Komunikasi dengan gaya ini menekankan penggunaan bahasa verbal, baik tertulis maupun lisan, yang bertujuan untuk memperjelas instruksi, menjadwalkan kegiatan, serta menegaskan susunan kerja atau organisasi;

(4) Gaya Dinamis (*The Dynamic Style*). Gaya ini mencerminkan pendekatan yang lebih aktif dan cenderung agresif, di mana pengirim pesan memiliki persepsi bahwa lingkungan kerja membutuhkan tindakan cepat dan nyata (berorientasi pada aksi);

(5) Gaya Melepaskan (*The Relinquishing Style*). Dalam gaya ini, komunikator lebih memilih untuk menerima dan mempertimbangkan pendapat atau ide orang lain, walaupun ia memiliki otoritas untuk memerintah atau mengendalikan;

(6) Gaya Menarik Diri (*The Withdrawal Style*). Gaya ini ditandai dengan keengganan untuk terlibat dalam komunikasi, biasanya disebabkan oleh masalah atau hambatan personal, sehingga menyebabkan lemahnya hubungan komunikasi antar individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi *Equalitarian Style* dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling ideal dalam konteks organisasi. Adapun tiga gaya komunikasi lainnya—*Structuring*, *Dynamic*, dan *Relinquishing*—dapat dimanfaatkan secara strategis untuk menciptakan dampak positif terhadap efektivitas organisasi. Sebaliknya, dua gaya komunikasi *yControlling* dan *Withdrawal* cenderung menghambat terjadinya interaksi yang konstruktif dan produktif, sehingga penggunaannya perlu dipertimbangkan secara hati-hati dalam praktik komunikasi organisasi.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Woodworth (1995) dalam (Sanjaya, 2010), suatu motif adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Teori yang mendukung motivasi Menurut Herzberg dalam (Prihartanta, 2015), terdapat dua kategori utama yang memengaruhi seseorang dalam upayanya untuk meraih kepuasan kerja sekaligus menghindari ketidakpuasan. Kedua kategori ini dikenal sebagai faktor higiene (ekstrinsik) dan faktor motivator (intrinsik).

Faktor higiene berperan dalam mengurangi ketidakpuasan kerja. Faktor ini mencakup aspek-aspek eksternal seperti kondisi kerja, hubungan antar individu, sistem penghargaan, serta lingkungan organisasi. Faktor motivator, di sisi lain, mendorong individu untuk mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam pekerjaan. Elemen yang termasuk di dalamnya antara lain adalah pencapaian (*achievement*), penghargaan atau pengakuan, serta peluang pengembangan diri dan kemajuan karier.

Penelitian ini merujuk pada teori motivasi belajar yang dikemukakan Hamzah B. Uno. Dalam teorinya, motivasi belajar diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Masing-masing jenis motivasi ini memiliki indikator yang menjadi ciri khasnya. Indikator motivasi intrinsik mencakup: (1) adanya keinginan dan tekad untuk meraih keberhasilan; (2) adanya dorongan serta kebutuhan internal untuk belajar, dan (3) adanya harapan serta tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.

Sementara itu, indikator motivasi ekstrinsik meliputi: (1) adanya bentuk penghargaan dalam proses belajar; (2) ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran, dan (3) tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, tiga indikator pertama menggambarkan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan tiga indikator berikutnya dipengaruhi oleh faktor eksternal (Uno, 2017).

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi perilaku orang lain agar mereka bersedia diarahkan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Istilah ini juga merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk mendorong dan memotivasi sekelompok individu agar secara bersamaan melakukan aktivitas yang selaras dan terfokus pada pencapaian sasaran bersama. Selain itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai upaya menggerakkan kelompok menuju arah yang sama tanpa menggunakan tekanan atau paksaan (Syahril, 2019).

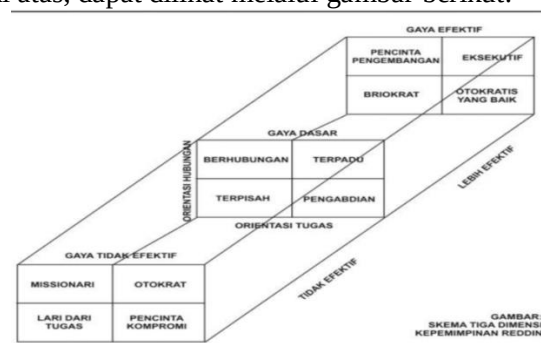
Krsitiadi (1996) menjelaskan kepemimpinan sebagai suatu relasi internal yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memengaruhi orang lain agar secara sadar bersedia bekerja sama dalam menjalankan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan juga dipahami sebagai proses pengorganisasian dan pengarahan untuk mengoptimalkan kinerja demi mewujudkan keputusan dan sasaran yang telah ditetapkan. Lebih jauh, kepemimpinan mencakup kemampuan dalam mengelola dan menyesuaikan pengaturan serta dinamika situasional dalam konteks waktu dan kondisi tertentu.

Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan pendekatan terhadap konsep, karakteristik, sikap, serta metode yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan dan mengembangkan aktivitas kepemimpinan di lingkungan kerjanya, maka akan muncul perbedaan dalam gaya dan tipe kepemimpinan antara satu individu dengan yang lain. Setiap pemimpin umumnya memiliki pendekatan atau gaya tersendiri dalam menjalankan perannya. Menurut Sunarso (2023), gaya (*style*) diartikan sebagai pola perilaku khas yang ditunjukkan seorang pemimpin dalam hubungannya dengan para anggotanya. Oleh karena itu, tipe kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gaya berikut:

Gaya Kepemimpinan Kontinum. Konsep gaya kepemimpinan kontinum pertama kali diperkenalkan oleh Tannenbaum dan Schmidt tahun 1957. Mereka menyatakan bahwa dalam kepemimpinan terdapat dua kutub pengaruh yang berlawanan yaitu: (1) Pengaruh dari pemimpin; (2) Kebebasan yang diberikan kepada bawahan. Pada sisi pertama, pemimpin cenderung menerapkan gaya otoriter dengan menekankan kontrol dan wewenang pribadi. Sementara itu, sisi yang kedua menampilkan gaya yang lebih demokratis, di mana bawahan diberi ruang lebih besar untuk berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam proses kerja.

Gaya Kepemimpinan 3 Dimesi. Reddin (1970) membagi gaya kepemimpinan dalam tiga bagian yaitu Gaya kepemimpinan yang efektif: (1) Eksekutif. Gaya ini banyak memberikan perhatian pada tugas-tugas pekerjaan dan hubungan kerja; (2) Pencinta pengembangan. Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap hubungan kerja, perhatian yang minimum terhadap tugas-tugas pekerjaan; (3) Otoritas yang baik hati/*benevolent autocrat*. Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap tugas, dan perhatian yang minimum terhadap hubungan kerja; (4) Birokrat. Gaya ini memberikan perhatian yang minimum baik terhadap tugas dan hubungan kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian di atas, dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 1. Gaya Kepemimpinan
Sumber : Sunarso (2023)

Dalam gambar 1, terdapat tiga dimensi yaitu dimensi tidak efektif, dimensi gaya dasar, dan dimensi efektif. Dengan kombinasi tersebut diperoleh delapan gaya kepemimpinan, empat yang efektif dan empat yang kurang efektif .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu. Penelusuran intensif artinya meneliti dengan tekun, sabar, dalam waktu yang lama, terlibat dalam fenomena sampai mendapat makna yang sebenarnya.

Prosedur ilmiah artinya menggunakan metode pengumpulan data, analisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan kesimpulan naratif artinya penjabaran atau pendeskripsian kesimpulan secara tertulis atau lisan dengan sangat detail, luas dan mendalam (Sarosa, 2021).

Fokus penelitian ini adalah gaya komunikasi KH. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al-Qur'an 30 juz. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dibuat melalui proses pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu atau interaksi antara manusia, wawancara formal atau informal dengan orang-orang, dan sumber-sumber lain yang dapat menjelaskan gaya komunikasi KH. Ali Sodikin.

Informan adalah para santri, ustadz, wali santri, sedangkan objek penelitiannya adalah KH. Ali Sodikin. Penelitian dilakukan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (TPQ) Al Azhaar Ummu Suwanah, yang berlokasi di Jl. Kh. Hasyim Ashari Gg. Wakaf Rt. 003 Rw. 003 Poris Plawad Utara, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Banten.

HASIL PENELITIAN

Dalam bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap data temuan di lapangan dengan mengacu pada teori serta kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menjawab inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pesantren sendiri merupakan institusi pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki peran penting dalam menjaga, mengajarkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk membentuk kemandirian para santri agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup. Secara sederhana, pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana para santri menimba ilmu agama kepada seorang kyai, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan diantaranya ustadz, santri, dan wali santri di PTQ Al Azhaar Ummu Suwanah, mengatakan sosok KH. Ali Sodikin sebagai pemimpin atau direktur utama, menerapkan gaya komunikasi *The Equalitarian Style* ini. Hal ini bisa di lihat pada indikator: (1) Proses komunikasi terjadi secara dua arah; (2) Efektif dalam memelihara empati dan kerja sama kepada stakeholder; (3) Komunikasi bersifat terbuka, para pegawai dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat dalam suasana yang rileks dan informal; (4) Memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan dalam membina hubungan yang baik; (5) Penyaluran informasi berjalan dengan baik; (6) Memberikan tugas khusus kepada orang yang ahli di bidangnya; (7) Menanamkan kedekatan emosional dengan para ustadz maupun santri.

Bila dikaitkan dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa suatu individu memiliki dasar-dasar pemikiran untuk bisa menempatkan dirinya dalam situasi tertentu, pemimpin telah membuktikan bahwa dirinya bisa memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki sifat keterbukaan dalam berinteraksi dengan pegawainya. Kemudian juga mampu untuk merefleksikan dirinya sebagai individu yang mampu memelihara hubungan yang baik dan menjalin kerja sama terhadap para pegawainya dalam mengambil keputusan bersama.

Gaya komunikasi KH. Ali Sodikin menurut para santri, ustadz (pembina halaqoh), dan wali santri dilakukan secara terbuka dan bersifat dua arah (*Two Way Communication*), menerima dan menyaring pendapat yang disampaikan oleh bawahan (ustadz) untuk menemukan jalan keluar dalam suatu masalah tertentu. Begitu juga Gaya komunikasi KH. Ali Sodikin dengan santri dalam menyampaikan pesan secara verbal dikemas dengan bahasa yang rileks disertai dengan humor yang membantu suasana selalu menjadi hangat dan seru.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi KH. Ali Sodikin dalam memotivasi santri hafal Al-Qur'an secara verbal dan nonverbal menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style*. KH. Ali Sodikin dalam menyampaikan pesan dilakukan dengan rilek, santai dan disertai dengan humor yang membuat *audience* tidak merasa bosan dan jenuh.

Gaya komunikasi ini lebih memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerjasama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagi informasi diantara para anggota dalam suatu organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, N. (2011). *Teori-Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Fikry, N. (2023). *Komunikasi Persuasif Guru Ngaji dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahl Kemiling Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hutagalung, I., & Ritonga, R. (2018). Pengaruh Iklim Komunikasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Kecamatan XYZ Bekasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 204-216. doi:<https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.16712>
- Kristiadi. (1996). *Kepemimpinan*. LAN RI.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Jati. Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31495>
- Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). Pola komunikasi pemimpin organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja anggota di LPM (lembaga pers mahasiswa) inovasi UNSRAT. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11. <https://www.academia.edu/download/40847896/teorimotivasi.pdf>
- Purwanto, D. (1997). *Komunikasi Bisnis*. Erlangga.
- Ruben, D.B. & Stewart, L.P. (1998). *Communication and Human Behaviour*. Viacom Company.
- Rizky, M. (2022). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Motivasi: Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja & Budaya Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 290–301.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sayuti, F. (2016). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 5(1). <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/345>
- Sunarso, D. B. (2023). *Teori Kepemimpinan*. IAIN Salatiga.
- Sitorus, RMT. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo.
- Syahril, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), 208–215. <https://www.ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/1883/1471>
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Widiastuti, T., Ritonga, R., & Marsetio, M. (2022). Kepuasan Khalayak Menonton Tayangan On The Spot di Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.25008/jpi.v5i1.138>